

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pasar

1. Definisi pasar

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang dimaksud pasar adalah lembaga ekonomi tempat bertemunya pembeli, penjual baik secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan transaksi perdagangan. Menurut Suparlan (2012) pasar merupakan sekelompok bangunan yang sebagian beratap dan sebagian lagi tanpa atap yang ditunjuk dengan keputusan DPRD di mana pedagang-pedagang berkumpul untuk memperdagangkan dan menjual barang-barang dagangannya.

Pasar Rakyat adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan/atau Badan Usaha Milik Daerah berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro, kecil, dan menengah dengan proses jual beli barang melalui tawar-menawar. Pasar Sehat adalah kondisi pasar rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan, persyaratan kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan

mengutamakan kemandirian komunitas pasar (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nomor 10 Tahun 2019, tentang Pengelolaan Pasar Rakyat, Pusat Perbelanjaan dan Toko Swalayan, pasar diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelas yaitu :

a. Pasar rakyat kelas I

Klasifikasi Pasar Rakyat kelas I memiliki kriteria :

- 1) Luas lahan lebih dari 700 m² (tujuh ratus meter persegi);
- 2) Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah;
- 3) Peruntukan lahan sesuai dengan RTRW, RDTRK, termasuk Peraturan Zonasi Daerah;
- 4) Jumlah pedagang lebih dari 200 (dua ratus) pedagang;
- 5) Bangunan utama Pasar Rakyat berupa kios, los, selasar/koridor/gang dan sarana pendukung lainnya, meliputi:
 - a) kantor pengelola dan loket pasar;
 - b) toilet/WC;
 - c) tempat ibadah;
 - d) pos kesehatan;
 - e) pos keamanan;
 - f) drainase (diutup dengan grill);
 - g) tempat penampungan sampah sementara;
 - h) area bongkar muat;
 - i) tempat parkir;

- j) area penghijauan;
- k) hidran dan/atau alat pemadam kebakaran;
- l) instalasi air bersih dan jaringan listrik;
- m) telekomunikasi;
- n) fasilitas tempat pemasangan iklan; dan
- o) papan pengumuman informasi harga harian

b. Pasar rakyat kelas II

Klasifikasi Pasar Rakyat kelas II memiliki kriteria :

- 1) luas lahan antara 300 m² (tiga ratus meter persegi) sampai dengan 700 m² (tujuh ratusmeter persegi);
- 2) Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah;
- 3) Peruntukan lahan sesuai dengan RTRW, RDTRK, termasuk Peraturan Zonasi Daerah;
- 4) Jumlah pedagang antara 50 (lima puluh) pedagang sampai dengan 200 (dua ratus) pedagang;
- 5) Bangunan utama Pasar Rakyat berupa kios, los, selasar dan sarana pendukung lainnya, meliputi:
 - a) kantor pengelola dan loket pasar;
 - b) toilet/WC;
 - c) tempat ibadah;
 - d) pos kesehatan;
 - e) pos keamanan;
 - f) drainase (ditutup dengan grill);

- g) tempat penampungan sampah sementara;
 - h) tempat parkir;
 - i) Area penghijauan;
 - j) hidran dan/atau alat pemadam kebakaran;
 - k) Instalasi air bersih dan jaringan listrik;
 - l) telekomunikasi
 - m) Papan pengumuman informasi harga harian.
14. Fasilitas tempat pemasangan iklan

c. Pasar rakyat kelas III

Klasifikasi Pasar Rakyat kelas III memiliki kriteria :

- 1) luas lahan kurang dari 300 m² (tiga ratus meter persegi)
- 2) Kepemilikan lahan dibuktikan dengan dokumen yang sah;
- 3) Peruntukan lahan sesuai dengan RTRW, RDTRK, termasuk Peraturan Zonasi Daerah;
- 4) Jumlah pedagang kurang dari 50 (lima puluh) pedagang;
- 5) Bangunan utama Pasar Rakyat berupa kios, los, selasar/koridor/gang dan sarana pendukung lainnya, meliputi :
 - a) kantor pengelola;
 - b) toilet/WC;
 - c) drainase (ditutup dengan grill);
 - d) tempat penampungan sampah sementara;
 - e) tempat parkir;
 - f) area penghijauan;

g) hidran dan/atau alat pemadam kebakaran;

h) Instalasi air bersih dan jaringan listrik;

2. Sampah

Menurut Sucipto (2019) sampah adalah bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, dan industri. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai.

Dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah diartikan sebagai bahan sisa buangan dari aktivitas manusia yang berbentuk padat. Sampah dibedakan menjadi 3 jenis yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik.

Sampah rumah tangga sebagaimana merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan, sampah spesifik meliputi sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana; puing bongkaran bangunan;, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik (Republik Indonesia, 2008).

a. Jenis sampah

Menurut Alex (2015) sampah dapat dikelompokkan menjadi:

1) Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya

- a) Organik, yaitu buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran.
 - b) Anorganik, yaitu sisa material sintesis misalnya plastik, logam, pecah belah, kaca, keramik dan logam
- 2) Berdasarkan bentuknya sampah dibagi menjadi:
- a) Sampah padat, adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urin, dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga, sampah dapur dan sampah kebun.
 - b) Sampah cair, adalah bahan cair yang telah digunakan dan sudah tidak digunakan kembali dan dibuang ketempat pembuangan sampah.
- 3) Berdasarkan dapat atau tidaknya dibakar
- a) Mudah terbakar,
 - b) Sampah yang tidak dapat terbakar
- 4) Berdasarkan karakteristik sampah
- a) *Garbage*, sampah hasil pengolahan atau pembuatan makanan yang umumnya mudah membusuk dan berasal dari rumah tangga, restoran atau hotel.
 - b) *Rubbish*, sampah yang berasal dari perkantoran, perdagangan, baik yang mudah terbakar, seperti kertas, karton, plastik, maupun yang tidak mudah terbakar seperti kaleng, pecahan kaca dan gelas
 - c) *Ashes* (abu), semua sisa pembakaran dan industri.

- d) Sampah jalanan (*Street sweeping*), sampah dan jalan atau trotoar akibat aktivitas mesin atau manusia.
- e) *Dead animal*, bangkai binatang besar (anjing, kucing, dan sebagainya) yang mati akibat kecelakaan atau secara alami.
- f) *House hold refuse*, atau sampah campuran (misal, *garbage, ashes, rubbish*) yang berasal dari perumahan.
- g) *Abandoned vehicle*, berasal dari bangkai kendaraan.
- h) *Demolition waste*, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung.
- i) Sampah industri, berasal dari pertanian, perkebunan, dan industri.
- j) Sampah khusus, sampah yang memerlukan penanganan khusus seperti kaleng dan zat radioaktif.

b. Sumber dan timbulan sampah

Timbulan sampah adalah banyaknya sampah yang timbul dari masyarakat dalam satuan volume maupun berat per kapita perhari, atau perluasan bangunan, atau perpanjangan jalan. Menurut Damanhuri dan Padmi (2011) sumber sampah dibagi menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu sampah dari permukiman (sampah rumah tangga) dan sampah dari non-permukiman yang sejenis sampah rumah tangga, seperti dari pasar, dan daerah komersial. sumber sampah kota dibagi berdasarkan :

- 1) Permukiman atau rumah tangga dan sejenisnya
- 2) Pasar

- 3) Kegiatan komersial seperti pertokoan
- 4) Kegiatan perkantoran
- 5) Hotel dan restoran
- 6) Kegiatan dari institusi seperti industri, rumah sakit, untuk sampah yang sejenis sampah permukiman
- 7) Penyapuan jalan
- 8) Taman-taman

Tabel 2. Besar Timbulan Sampah

No	Komponen sumber sampah	Satuan	Volume (l)	Berat(kg)
1	Rumah permanen	/orang/hari	2,25 – 2,50	0,350 - 0,400
2	Rumah semi permanen	/orang/hari	2,00 – 2,25	0,300 - 0,350
3	Rumah non permanen	/orang/hari	1,75 – 2,00	0,250 - 0,300
4	Kantor	/orang/hari	0,50 – 0,75	0,025 - 0,100
5	Toko/ruko	/orang/hari	2,50 – 3,00	0,150 - 0,350
6	Sekolah	/murid/hari	0,10 – 0,15	0,010 - 0,020
7	Jalan arteri sekunder	/m/hari	0,10 – 1,15	0,020 - 0,100
8	Jalan kolektor sekunder	/m/hari	0,10 – 1,15	0,010 - 0,050
9	Jalan local	/m/hari	0,05 – 0,10	0,005 - 0,025
10	Pasar	/m/hari	0,1209 – 0,6	0,100 - 0,300

Sumber : Damanhuri dan Padmi (2011)

Data mengenai timbulan, komposisi, dan karakteristik sampah merupakan hal yang sangat menunjang dalam menyusun sistem pengelolaan persampahan di suatu wilayah. Data tersebut harus tersedia agar dapat disusun suatu alternatif sistem pengelolaan sampah yang baik. Timbulan sampah dapat diperoleh dengan sampling (estimasi) berdasarkan standar yang sudah tersedia.

c. Permasalahan sampah

Dalam buku Suyono dan Budiman (2010) dijelaskan bahwa sampah

yang tidak diolah dengan baik, dan dibiarkan menumpuk akan menyebabkan permasalahan kesehatan lingkungan. Permasalahan yang diakibatkan oleh sampah adalah sebagai berikut:

1) Perkembangbiakan serangga dan tikus

Lalat menyukai tempat yang basah dan lembab, penuh nutrisi untuk makanannya, telur dan larva lalat hidup dan berkembang dengan baik ditempat yang demikian. Tikus menyukai tempat yang kering dan hangat untuk sarangnya serta menyukai tempat yang banyak makanannya, semua itu tersedia pada timbunan sampah.

2) Pencemaran lingkungan

Timbunan sampah basah mengandung kadar air cukup tinggi dan cairan (*lechate*) meresap kedalam tanah dan masuk ke sumber air akan melarutkan beberapa zat organik maupun anorganik. Apabila air dari sumber ini diminum akan menimbulkan masalah keracunan.

3) Sebagai sumber penyakit

Sampah sangat berpotensi menimbulkan penyakit pada manusia antara lain penyakit perut, pest, tifus perut, leptospirosis, yang disebabkan oleh lalat dan tikus, Keracunan karena mencemari sumber air, dan gangguan pernafasan/ pengelihatannya karena asap akibat pembakaran sampah. Menurut Slamet (2011) ada beberapa penyakit bawaan sampah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Penyakit Bawaan Sampah

Nama penyakit	Penyebab penyakit
Bawaanya lalat :	
<i>Dysenterie basillaris</i>	<i>Shigella sigae</i>
<i>Typus abdominalis</i>	<i>Salmonella typhi</i>
<i>Amoebiasis</i>	<i>Entamoeba histolytica</i>
<i>Cholera</i>	<i>Vibrio cholera</i>
Bawaanya tikus :	
<i>Pest</i>	<i>Pasteurella pestis</i>
<i>Leptospirosis</i>	<i>Leptospira icterohaemorrhagica</i>
<i>Rat bite fever</i>	<i>Streptobacillus moniliformis</i>
Keracunan :	
Metan	
Hydrogen sulfida	
Logam berat	

Sumber : Sarudji (2010)

4) Gangguan estetika

Timbunan sampah dapat mengganggu estetika karena bau busuk yang ditimbulkannya, serta ceceran sampah akibat dikorek-korek binatang dan oleh para pemulung menimbulkan pemandangan yang tidak sedap.

5) Kecelakaan atau bencana

Timbunan sampah yang sangat besar dapat menimbulkan kebakaran atau menjadi letupan karena adanya gas metan dan H₂S. selain itu dapat menimbulkan longsor yang membahayakan penduduk sekitarnya atau yang agak jauh dari lokasi sampah tersebut.

d. Menurut Chandra (2006) Pengelolaan sampah yang baik akan

memberikan pengaruh yang positif terhadap masyarakat dan lingkungannya, seperti berikut:

- 1) Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun lahan semacam rawa-rawa dan dataran rendah
- 2) Sampah dapat dimanfaatkan untuk pupuk
- 3) Sampah diberikan untuk makanan ternak setelah mengalami proses pengelolaan yang sudah ditentukan
- 4) Menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 pengelolaan sampah rumah tangga maupun sampah sejenis rumah tangga terdiri dari:

a. Pengurangan sampah

Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah; pendauran ulang sampah; dan pemanfaatan kembali sampah.

b. Penanganan sampah

Penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Menurut Sarudji (2010) pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, penyimpanan sampah, pengumpulan sampah, pemindahan dan pengangkutan sampah, pengolahan dan pembuangan.

a. Penimbunan Sampah (*solid waste generated*)

Pada dasarnya sampah itu tidak diproduksi, tetapi ditimbulkan. Oleh karena itu dalam menentukan metode penanganan yang tepat, penentuan besarnya timbulan sampah sangat ditentukan oleh jumlah pelaku dan jenis kegiatan (Sejati, 2009)

b. Tahap Penyimpanan Sampah Setempat

Penyimpanan sampah setempat adalah penyimpanan sampah disekitar sumber sampah sebelum sampah diangkut atau dikumpulkan ke tempat pembuangan sementara (TPS). Tempat penyimpanan sampah biasanya berupa kontener atau bak. Beberapa syarat yang perlu diperhatikan adalah kapasitas cukup menampung sampah yang dihasilkan sesuai dengan frekuensi pengambilannya, tertutup rapat, mudah dikosongkan, mudah dibersihkan, tahan lama dan tidak mudah dirusak tikus. Pada tahap penyimpanan sampah ini biasanya sekaligus dilakukan penanganan setempat yaitu perlakuan sebelum sampah dikumpulkan ke petugas. Kegiatan ini diantaranya pemisahan sampah, yaitu memisahkan sampah kering dari yang basah, memisahkan logam, kaca, dan kaleng.

Pewadahan atau penyimpanan sampah adalah kegiatan awal pengelolaan sampah yang memiliki peran penting guna menunjang

teknis operasional kedepannya. Terdapat dua jenis pewadahan yaitu pewadahan individual dan komunal. Wadah individual ditempatkan di halaman muka. Untuk wadah komunal, wadah ditenpatkan dengan ketenuan sedekat mungkin dari sumber sampah, tidak mengganggu pemakai jalan atau sarana umum lainnya, diluar jalur lalu lintas, pada lokasi yang mudah untuk pengoperasiannya, di ujung gang kecil, disekitar taman dan di pusat keramaian. kapasitas dan jumlah wadah disesuaikan dengan timbulan sampah yang dihasilkan oleh sumber sampah dengan periode pengumpulan sampah yang dilakukan.

Menurut Sumantri, (2017) tempat sampah yang digunakan harus memenuhi persyaratan seperti berikut ini :

- 1) Konstruksi harus kuat dan tidak mudah bocor
- 2) Memiliki tutup dan mudah dibuka tanpa mengotori tangan
- 3) Ukuran sesuai sehingga mudah diangkut oleh satu orang.

c. Penanganan Di Tempat (*On Site Handling*)

Penanganan sampah ditempat atau pada sumbernya adalah semua perlakuan terhadap sampah yang dilakukan sebelum sampah ditempatkan di lokasi pembuangan. Tujuan penanganan sampah adalah untuk mereduksi jumlah timbulan sampah. Penanganan sampah di tempat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap selanjutnya. Kegiatan pada tahap ini bervariasi antara lain, pemilahan (*sorting*), pemanfaatan kembali (*reuse*), daur ulang (*recycle*).

d. Tahap Pengumpulan Sampah

Pengumpulan sampah adalah kegiatan mengangkut sampah dari tempat penyimpanan setempat menuju ke tempat pengumpulan sementara, sampai kendaraan pengumpul sampah dapat dikosongkan. Kendaraan pengumpul sampah dapat berupa gerobak atau kendaraan bermotor.

Sistem pengumpulan sampah dilakukan dengan dua cara yaitu dengan:

1) Sistem kontainer diangkut

Dalam sistem ini kontainer yang digunakan untuk menyimpan sampah diangkut ke tempat stasiun pemindahan, tempat pengolahan sampah/ atau tempat pembuangan akhir, kemudian dikosongkan ditempat tersebut dan kontainer kosong dikembalikan lagi ke tempat semula atau tempat pelayanan berikutnya.

2) Sistem kontainer tetap

Pengumpulan sampah dengan sistem kontainer tetap adalah pengumpulan sampah yang dilakukan oleh kendaraan pengumpul sampah dengan cara mengambil sampah pada kontainer di lokasi tertentu, setelah kontainer dikosongkan kendaraan pengumpul menuju ke lokasi berikutnya, kemudian memindahkan isinya ke dalam kendaraan pengumpul, demikian seterusnya sampai kendaraan penuh kemudian sampah di bawa ke stasiun pemindah, tempat pengolahan, tempat pembuangan akhir.

e. Tahap Pengangkutan Sampah

Pengangkutan sampah adalah kegiatan membawa sampah dari lokasi pemindahan atau langsung dari sumber sampah menuju ke tempat pembuangan akhir. Pengangkutan sampah merupakan salah satu komponen penting dan membutuhkan perhitungan yang cukup teliti, dengan sasaran mengoptimalkan waktu angkut yang diperlukan dalam sistem tersebut, khususnya bila:

- 1) Terdapat sarana pemindahan sampah dalam skala cukup besar yang harus menangani sampah
- 2) Lokasi titik tujuan relatif jauh
- 3) Sarana pemindahan merupakan titik pertemuan masuknya sampah dari berbagai area
- 4) Rotasi perlu diperhitungkan secara teliti
- 5) Masalah lalu lintas jalur menuju titik sasaran tujuan sampah

Jenis alat angkut yang dapat digunakan dapat berupa truk (besar/kecil), dump truk, armoll truk, atau truk gandeng. Adapun persyaratan alat angkut menurut SNI 19-2454-2002 antara lain :

- 1) Alat pengangkut sampah harus dilengkapi dengan penutup sampah, minimal dengan jarring
- 2) Tinggi bak maksimum 1,6 m
- 3) Sebaiknya ada alat unkit
- 4) Kapasitas disesuaikan dengan kondisi/ kelas jalan yang akan

dilalui

- 5) Bak truk/ dasar kontainer sebaiknya dilengkapi pengaman air sampah

Menurut Kepmenkes RI Nomor 1204 tahun 2004 menjelaskan tata laksana kepada petugas yang menangani sampah harus menggunakan alat pelindung diri APD berupa :

- 1) Topi/ helm berfungsi sebagai kepala dari benda yang bisa mengenai kepala secara langsung
- 2) Masker berfungsi sebagai penyaring udara yang dihirup saat bekerja ditempat kerja dengan kualitas udar yang buruk
- 3) Pakaian panjang berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya saat melakukan pekerjaan
- 4) Pelindung kaki atau sepatu boot berfungsi sebagai alat pengaman saat bekerja ditempat yang becek atau lumpur

f. Pengolahan

Sebelum dimusnahkan, sampah dapat diolah, baik untuk memperkecil volume, untuk di daur ulang, maupun untuk dimanfaatkan kembali. Pengolahan sampah dapat berupa:

- 1) *Composting*, Pemusnahan sampah dengan cara memanfaatkan proses dekomposisi zat organik oleh kuman-kuman pembusuk pada kondisi tertentu. Proses ini menghasilkan bahan berupa kompos atau pupuk.
- 2) Transformasi fisik, meliputi pemisahan sampah, pemadatan,

mereduksi ukuran yang bertujuan untuk mempermudah penyimpanan dan pengangkutan.

- 3) *Insenerasi, Inseneration* merupakan suatu metode pemusnahan sampah dengan cara membakar sampah besar-besaran dengan menggunakan fasilitas pabrik. Manfaat sistem ini, antara lain :
- a) Volume sampah dapat diperkecil hingga sepertiga nya
 - b) Tidak memerlukan ruang yang luas
 - c) Panas yang dihasilkan dapat dipakai sebagai sumber uap,
 - d) Pengelolaan dapat dilakukan secara terpusat dengan jadwal jam kerja yang dapat diatur sesuai kebutuhan.

Akan tetapi biaya yang digunakan untuk pemusnahan sampah dengan cara insenerasi membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, lokasi pembuangan pabrik sukar didapat karena keberatan penduduk.

- 4) *Energy recovery*, yaitu transformasi sampah menjadi energi baik energi panas maupun energi listrik.

g. Tahap Pemrosesan Akhir

Pemrosesan akhir sampah harus memenuhi syarat kesehatan dan kelestarian lingkungan. Teknik yang saat ini dilakukan adalah *open dumping*, yaitu sampah yang ada hanya ditempatkan begitu saja hingga kapasitasnya tidak lagi terpenuhi. Teknik ini berpotensi menimbulkan gangguan terhadap lingkungan. Teknik yang direkomendasikan adalah *sanitary landfill*.

Sanitary landfill adalah sistem pemusnahan yang paling baik. Dalam metode ini, pemusnahan sampah dilakukan dengan cara menimbun sampah dengan tanah yang dilakukan selapis demi selapis. *Sanitary landfill* yang baik harus memenuhi persyaratan yaitu tersedia tempat yang luas, tersedia tanah untuk menimbunnya, dan tersedia alat-alat besar.

4. Persyaratan Pengelolaan Sampah Pasar Sehat Menurut Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020

Pasar Sehat adalah kondisi Pasar Rakyat yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui pemenuhan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan, Persyaratan Kesehatan, serta sarana dan prasarana penunjang dengan mengutamakan kemandirian komunitas pasar. Persyaratan pengelolaan sampah pasar sehat Menurut Permenkes RI Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat sebagai berikut :

- a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah terpilah (organik, anorganik dan residu).
- b. Tempat sampah terbuat dari bahan kedap air, tidak mudah berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan.
- c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan mudah dipindahkan.
- d. Tersedia tempat penampungan sementara (TPS) yang terpilah antara organik, anorganik dan residu, kuat atau kontainer, kedap

air, mudah dibersihkan, mudah dijangkau petugas pengangkut sampah.

- e. TPS tidak menjadi tempat perindukan vektor penular penyakit.
- f. Lokasi TPS tidak berada di jalur utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar.
- g. Sampah diangkut maksimal 1 x 24 jam ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
- h. Pengelolaan sampah dengan metode 3R (*reduce, reuse, recycle*).

5. Manajemen Sampah

Manajemen persampahan adalah pengelolaan persampahan yang mempunyai lingkup daerah sebagai sistem, yaitu terdiri dari komponen – komponen yang saling berinteraksi membentuk kesatuan dan mempunyai tujuan. Dalam sub sistem pengelolaan persampahan dapat dikategorikan menjadi 5 subsistem yaitu sistem organisasi, sistem operasional, sub sistem pembiayaan, sub sistem peraturan dan sub sistem peran serta masyarakat.

a. Sub sistem pembiayaan

Setiap pelaksanaan suatu program tidak luput dari rencana anggaran biaya. Alokasi biaya dalam pengelolaan sampah meliputi: honor/gaji petugas, pembelian alat-alat, biaya operasi/ bahan bakar dan pemeliharaan alat, dan biaya lain seperti listrik, air dan telepon.

b. Sub sistem operasional

Teknik operasional pengelolaan sampah terdiri dari kegiatan

pewadahan sampah hingga pembuangan akhir sampah (Succa, 2010).

6. Kepadatan Lalat

Cara penilaian baik buruknya suatu lokasi adalah dilihat dari angka kepadatan lalatnya. Dalam menentukan kepadatan lalat, pengukuran terhadap populasi lalat dewasa lebih tepat dan bisa diandalkan daripada pengukuran populasi larva lalat. Tujuan dari pengukuran angka kepadatan lalat adalah untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat, sumber-sumber tempat berkembang biaknya lalat, dan jenis-jenis lalat (Depkes RI, 1992).

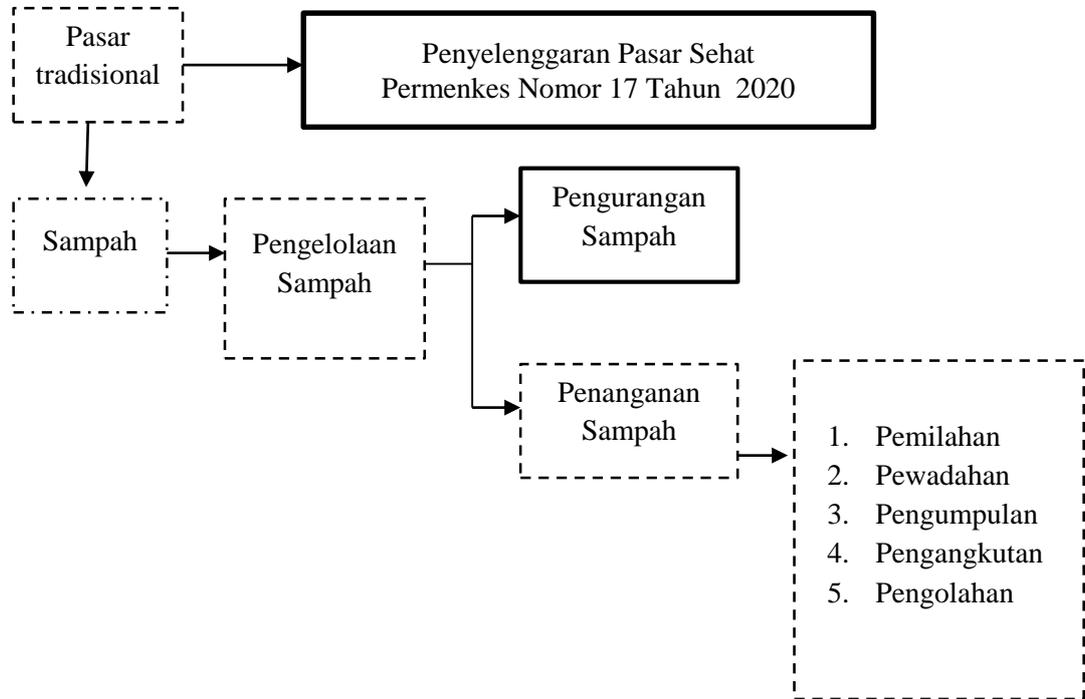
Cara pengukuran menurut Depkes RI (1992) adalah : “*Fly grill* diletakkan pada tempat-tempat yang telah ditentukan (berdekatan dengan tempat sampah, kotoran hewan, kandang dan lain-lain) pada daerah yang akan diukur”. Pengukuran kepadatan lalat dengan mempergunakan *fly grill* didasarkan pada sifat lalat, yaitu kecenderungannya hinggap pada tepi-tepi atau tempat yang bersudut tajam.

Pada *fly grill* yang telah diletakkan pada tempat yang telah ditentukan, banyaknya jumlah lalat yang hinggap selama 30 detik, dihitung. Pengukuran ini dilakukan 10 kali pengukuran atau 10 kali per 30 detik pada setiap lokasi. Lima perhitungan tertinggi dibuat rata-ratanya dan dicatat dalam kartu pencatatan.

Hasil perhitungan rata-rata ini merupakan petunjuk (indeks) populasi dalam suatu lokasi tertentu. Hasil rata-rata pengukuran ini, kemudian diinterpretasi dengan satuan *block grill*. Interpretasi hasil pengukuran dengan satuan *block grill* adalah sebagai berikut:

- 0-2 : Tidak menjadi masalah (rendah)
- 3-5 : Perlu dilakukan pengamatan terhadap tempat-tempat berkembangbiak lalat seperti tumpukan sampah, kotoran hewan, dan lain-lain (sedang)
- 6-20 : Populasi padat dan perlu pengamatan lalat dan bila mungkin direncanakan tindakan pengendaliannya (tinggi)
- >20 : Populasi sangat padat dan perlu diadakan pengamanan terhadap tempat berkembangbiaknya lalat dan tindakan pengendalian (sangat tinggi/sangat padat).

B. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

Keterangan :

= Tidak diteliti

= Diteliti